

## Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Desa Klambir V Kebun Kabupaten Deli Serdang

Gilang Surya Amanda\*, Muktarruddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*gilang0102202044@uinsu.ac.id

### Abstract

*Divorce is the breaking of marital ties between husband and wife both religiously and by court. This divorce has an impact on children both social, psychological and religious impacts. This study aims to determine and reveal the impact of parental divorce on the religious behavior of adolescents in Klambir V Village, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. The method uses descriptive qualitative methods through a field / case study approach consisting of five informants using data collection techniques, observation, interviews and documentation by analyzing miles and huberman and using data validity in the form of triangulation. The results are that religious behavior due to divorce in adolescents in Klambir Village is low and has a very negative impact, there are factors of divorce in Klambir V Kebun Village, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency, namely: economy, infidelity, night out, lack of attention and affection, lack of sense of responsibility and incompatibility between the two partners both in terms of views, vision-mission of marriage and personal between themselves. The impact of religious behavior is opening the aurat, being lazy to pray, leaving prayers, neglecting and violating religious rules by dating, getting drunk, promiscuity and free sex, fighting parents by saying harsh words and ignoring the words of parents. Conclusion Parental divorce has a negative impact on adolescent religious behavior.*

**Keywords:** Divorce; Religion; Teenager

### Abstrak

Perceraian merupakan putusannya ikatan perkawinan antara suami-istri baik secara agama dan pengadilan. Perceraian ini memberikan dampak kepada anak baik dampak sosial, psikologi dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan dampak perceraian orang tua terhadap perilaku beragama remaja di desa Klambir V Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Metode menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi lapangan/kasus dengan terdiri dari lima informan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dianalisis miles dan huberman serta menggunakan keabsahan data berupa triangulasi. Adapun hasilnya yaitu perilaku agama akibat perceraian pada remaja desa klambir rendah dan memberikan dampak yang sangat negatif, Terdapat Faktor-Faktor Perceraian Di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang yaitu: ekonomi, perselingkuhan, keluar malam, kurangnya perhatian dan kasih sayang, kurangnya rasa tanggung jawab dan ketidakcocokan antara kedua pasangan baik dari segi pandangan, visi-misi pernikahan dan personal antar diri masing-masing. Dampak perilaku beragama yaitu membuka aurat, malas sholat, meninggalkan sholat, lalai dan melanggar aturan agama dengan pacaran, mabuk, pergaulan bebas dan seks bebas, melawan orang tua dengan berucap kasar dan tidak menghiraukan perkataan orang tua. Kesimpulan perceraian orang tua memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku agama remaja.

**Kata Kunci:** Perceraian; Beragama; Remaja

## Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga kecil yang melahirkan sebuah masyarakat. Masyarakat adalah terdiri kumpulan manusia yang menjadi struktur penting dalam membentuk Negara. Melahirkan masyarakat dan keluarga dibutuhkannya pernikahan yang sah dan diakui oleh Negara dan agama. Menurut Goode, masyarakat merupakan struktur organisasi yang terdiri dari keluarga, keluarga yang dibentuk sah secara agama dan Negara (hukum). Dengan demikian suami istri yang sah akan melahirkan keturunan yang dapat dijadikan sebuah investasi dunia dan akhirat (Nasri, Nisa, & Karjuniwati, 2018). Dalam sebuah hubungan pernikahan akan mengalami sebuah masalah yang berujung pada perceraian. Istilah fikih perceraian di kenal dengan istilah *talak* yang artinya melepaskan atau meninggalkan sebuah ikatan-ikatan. Istilah *syara* diartikan melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan pernikahan. Maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya ikatan hubungan pernikahan suami istri yang dilakukan sesuai kendaknya. Perceraian terjadi umumnya dengan beberapa alasan yaitu adanya ketidakcocokan antara keduanya, ekonomi, perselingkuhan, tidak mendapatkan nafkah lahir dan bathin yang baik menurut hasil penelitian George levinger tahun 1996 penyebab terjadinya kerusakan pada rumah tangga disebabkan bahwa salah satu pasangan yang melupakan akan hak dan kewajibannya baik sebagai istri ataupun suami. Sebuah perceraian akan memberikan dampak baik positif ataupun negatif (Harsanti & Verasari, 2013).

Dampak suatu perceraian itu bukan hanya dampak sebagai pasangan saja tetapi berdampak pada anak. Imbas perceraian kedua orang tua dapat terjadi dalam berbagai segi kehidupan anak, diantaranya segi mental (psikologis), segi sosial, segi fisik (biologis), segi moral dan segi beragama atau spritualitas anak. Berdasarkan hasil temuan oleh Mayangsari memperoleh hasil bahwa dampak perceraian dapat terjadinya kerusakan pada biopsikososial (biologis/kesehatan fisik, kondisi psikologis serta kondisi sosial seorang anak). Dalam kajian ini berfokus kepada dampak perceraian orang tua kepada perilaku beragama anak (Ajrina, 2015; Nurul, 2023; Ramadhani & Krisnani, 2019).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti bahwa Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak hingga dewasa. Dimasa ini anak masih rentan dan labil dan sebuah memutuskan kehidupan. Sehingga ditemukan bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua dapat mempegaruhi beragama anak, dimana peneliti temukan pada lokasi bahwa anak menjadi malas sholat, tidak membaca al-quran dan melampiaskan kemarahan mereka pada perilaku yang tidak baik yaitu mencuri, tauran memiliki sifat dendam dan marah kepada orang tuanya (Indriani, 2023). Reaksi remaja terhadap perceraian orangtuanya akan sangat menyakitkan Karena mereka membutuhkan *support sistem* yang baik dari kedua orang tuanya baik berupa perhatian, kasih sayang, kebutuhan papan, sandang dan pangan. Sebab kebanyakan orang tua yang sudah bercerai sering kali melupakan hak dan kewajiban kepada anaknya sehingga membuat anak tersebut kekurangan kasih sayang yang pada akhirnya anak terlantar dan kehilangan jati dirinya dan sulit penerima bahwa mereka adalah anak anak *broken home* (Wahid, Tri Herlambang, Hendrayani, & Susilo, 2022; Wulandri & Fauziah, 2019). Dalam pembaharuan ini terdapat kajian terdahulu yaitu: Hasil temuan yang dilakukan putrid Erika ramadhani dan hetty krisnani tahun 2019 yang berjudul " analisis dampak perceraian terhadap remaja " dengan menggunakan metode studi. Adapun hasil temuan dampak perceraian yang terjadi pada dampak segi mental yang terganggu atau psikologis anak (Ramadhani & Krisnani, 2019). Kajian lain ditemukan oleh Andi Irma Ariani tahun 2019 yang berjudul dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan sosial anak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana hasil yang ditemukan yaitu terjadinya kenakalan remaja pada anak, phobia dengan sosial atau berinteraksi dengan orang lain dan lebih menutup diri.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan perbedaan. perbedaan terletak pada objeknya sedangkan pada penelitian terdahulu dampak secara luasnya secara psikologis, dan sosial. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dampak secara agama atau perilaku beragama remaja. Selain itu terletak pada metode pada kajian ini menggunakan metode studi kasus. Sedangkan terdahulu menggunakan kajian literature dan deskriptif. Sehingga penelitian ini memberikan hasil yang berbeda selain itu dari segi waktu dan lokasi juga berbeda. Jadi dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perilaku beragama remaja.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus yang dilaksanakan di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Sedang. Kajian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama didapatkan dari observasi dan wawancara langsung pada informan. Sedangkan pendukung didapatkan dari jurnal atau artikel ilmiah, buku, majalah serta situs situs resmi. Adapun informan dari kajian ini terdiri dari lima informan anak broken home terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara dan dokumentasi yang didukung dengan instrument berupa perekaman suara, audio, lembar pertanyaan wawancara dan kamera. Teknik analisis data perbuat dengan mengorganisasikan data-data yang ditemukan dilapangan lewat wawancara dan observasi serta lewat studi dokumen, kemudian menjabarkan data-data tersebut ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan mereduksi data (memilah dan memilih) data penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Profil Remaja Korban Perceraian Orang Tua**

SI merupakan seorang remaja putri yang berusia 17 tahun, SI saat ini sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Medan, SI memiliki 3 orang saudara, yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan, SI sendiri merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, saat ini SI bertempat tinggal bersama ibunya dikarenakan orang tua nya telah berpisah. SI memiliki sifat yang pendiam, dan susah bergaul, menurut penuturan dirinya dia dulu anak yang ceria tetapi setelah orang tuanya bercerai dia lebih tertutup.

MN merupakan seorang remaja putra yang berusia 16 tahun, MN saat ini sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas yang ada di Medan, MN memiliki 2 orang saudara, yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan, MN sendiri merupakan anak pertama, saat ini MN bertempat tinggal bersama ibunya dan ia sedang bekeja disalah satu tempat usaha untuk membantu perekonomian keluarganya. MN adalah orang yang periang, bekerja keras tetapi ia belum menerima perceraian orang tuanya dia masih berharap orang tuanya bersatu dan berharap mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua.

MF merupakan seorang remaja putra yang berusia 17 tahun, MF merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Desa Klambir V, MF merupakan anak yang putus sekolah, saat ini MF bertempat tinggal bersama ibunya. Beliau sudah putus sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. MF anak yang tertutup dan sangat jarang bergaul dengan teman sebayanya, beliau mengungkapkan mental agak terganggu akibat perceraian orang tuanya, beliau sering menangis dan merindukan figure seorang ayahnya, semenjak kedua orang tuanya bercerai dia susah untuk ketemu dengan ayahnya sebab ayahnya sudah memiliki kehidupan yang baru.

PF merupakan seorang remaja putri yang berusia 16 tahun, saat ini PF sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas yang berada di Medan, PF memiliki 4 saudara, yaitu 2 laki-laki dan 2 perempuan, PF saat ini bertempat tinggal bersama ibunya. PF adalah anak yang berada pada tingkat ekonomi yang cukup dari keluarganya hanya saja semenjak bercerai kehidupannya drastis sehingga membuat dia harus membantu ibunya setelah pulang sekolah, ia juga menjadi anak yang tertutup dan sering menyendiri di kamar.

Z Merupakan seorang remaja laki-laki yang berusia 18 tahun, saat ini Z sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas yang berada di Medan, Z merupakan anak tunggal dari seorang suami istri yang telah bercerai, saat ini Z memilih bertempat tinggal Dengan Ayahnya Dikarenakan Orangtua Nya Telah Bercerai. Z adalah anak yang pintar dan memiliki prestasi di sekolah dan memiliki sifat yang ramah tamah. Z mengakui bahwa dia menghargai keputusan orang tua meski itu berat, dia juga mengungkapkan rindu dengan kebersamaan dengan orang tuanya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan korban perceraian orang tuanya berada pada masa remaja usia 16-18 tahun, dimana mereka tinggal dengan ibu atau ayahnya, ada yang terpaksa putus sekolah, bekerja dan lain sebagainya, hal ini terjadi sebab dari perceraian orang tuanya. Perceraian mengubah mereka yang awal soaring remaja yang ceria berubah menjadi, pendiam, tertutup dan mengalami gangguan lainnya.

## **2. Faktor-Faktor Perceraian Di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa factor penyebab terjadinya perceraian di desa Klambir V kebun, adapun hasilnya sebagai berikut:

### **a. Faktor Ekonomi**

Berdasarkan ungkapan Z bahwasanya orang tuannya bercerai akibat ekonomi rendah. Dimana ayahnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini sering membuat ayah dan ibunya bertengkar. Bahwasanya seorang suami yang kadang tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan yang tetap sehingga kebutuhan ekonomi tidak tercukupi mengakibatkan juga salah seorang anak mengalami putus sekolah sehingga kehidupan rumah tangga tidak lagi menjadi harmonis. Menurut pengakuan salah seorang anak yang diwawancari bahwasannya sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibunya dikarenakan ayahnya tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan dari pengakuan si anak mereka sering makan sehari hanya satu kali.

Berdasarkan ungkapan tersebut jika dikaitkan menurut penelitian terdahulu bahwa factor ekonomi memiliki presentase 37.5% menjadi alasan orang tua bercerai. Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu faktor utama perceraian. Dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga dibutuhkan finansial yang cukup besar disebabkan bertambahnya kebutuhan 2 kali lipat dibandingkn ketika melajang. Maka tak heran jika factor ekonomi salah satu alasan perceraian. Memang uang tidak bisa membeli kebahagiaan tetapi uang dapat memberikan kebahagiaan dengan terpenuhinya semua kebutuhan baik papan sandang dan pangan. Maka dengan finansial yang berperan penting dalam berkehidupan rumah tangga (Munawara, Hasan, & Ardiansyah, 2021).

### **b. Perselingkuhan**

Menurut penelitian dan observasi, kejadian perselingkuhan sering terjadi di desa tersebut. Hal ini merupakan topik yang hangat dibicarakan saat ini, baik itu melibatkan pria maupun wanita, baik dalam lingkungan sekitar kita maupun di dunia maya. Perselingkuhan, baik dalam konteks fisik maupun daring, adalah tindakan menyembunyikan sesuatu demi keuntungan pribadi. Perselingkuhan ini berpotensi

merusak hubungan rumah tangga karena kehilangan kepercayaan antar pasangan. Banyak yang akhirnya menyerah untuk menjaga hubungan mereka karena hilangnya kepercayaan tersebut (Wijaya, 2012).

Afandi (2024) menjelaskan bahwa salah satu alasan utama perceraian dalam hukum pernikahan di Indonesia adalah perilaku seperti zina, alkoholisme, narkoba, judi, dan sebagainya yang sulit disembuhkan. Perselingkuhan sering kali terjadi karena beberapa faktor, seperti adanya peluang, konflik dalam hubungan suami-istri, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, keinginan seksual yang berlebihan, kurangnya keyakinan agama, dan kehilangan rasa malu. Meskipun Undang-Undang Perkawinan tidak secara eksplisit mengatasi masalah perselingkuhan, dampaknya dapat menyebabkan konflik yang berkelanjutan dalam rumah tangga dan pada akhirnya berujung pada perceraian, sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 (Ajrina, 2015).

### c. Ketidakharmonisan

Keharmonisan dapat diartikan sebagai keserasian atau keteraturan, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, ketenangan, dan keberlangsungan hidup perkawinan. Ini sejalan dengan ayat Al-Quran dalam surah An-Nisa ayat 1 yang menyatakan hal tersebut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيبًا

Terjemahannya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S Anisa':1)

Menurut Fauzi (2006), salah satu alasan yang sering diungkapkan oleh pasangan yang ingin bercerai adalah ketidakharmonisan. Ketidakharmonisan bisa berasal dari berbagai faktor, seperti perbedaan pandangan, perbedaan pendapat, visi-misi yang tidak sejalan dalam pernikahan, dan faktor lainnya. Ketidakcocokan ini dapat muncul dari banyak hal, seperti hubungan interpersonal yang kurang baik, komunikasi yang tidak efektif, permasalahan dari keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang tidak sesuai. Intinya, ketidakcocokan terjadi karena kurangnya pemahaman, komunikasi yang buruk, dan kurangnya penerimaan satu sama lain. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, namun yang penting adalah bagaimana pasangan mampu menerima dan menghargai hal tersebut dalam hubungan mereka (Albantany, Aisyah, 2017).

Ketidakharmonisan dapat mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang dijelaskan dalam UU PKDRT Pasal 1 ayat 1 tahun 2004 sebagai tindakan terhadap individu, terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran dalam lingkup rumah tangga. Ini mencakup ancaman, pemaksaan, atau pembatasan kebebasan secara ilegal. Kekerasan dalam rumah tangga juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena dapat merusak kesehatan mental dan fisik seseorang (Muttaqin & Sulistyono, 2019).

#### **d. Faktor Tanggung Jawab**

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah ketidakbertanggungjawaban sang suami terhadap keluarganya. Berdasarkan pengakuan seorang anak dan istri yang telah diwawancarai, mereka menyatakan bahwa sosok yang seharusnya menjadi pelindung dan kebanggaan keluarga malah tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kewajibannya terhadap anak dan istri. Sang ayah seringkali tidak memberikan uang saku untuk kebutuhan sekolah anak dan juga tidak memberikan uang bulanan kepada istrinya.

Agama mengatur bahwa suami memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada istrinya. Sebagai hasilnya, dalam ikatan perkawinan yang sah, seorang istri secara eksklusif terikat pada suaminya dan dianggap sebagai miliknya. Peran seorang istri dalam rumah tangga meliputi pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya, sementara suami diharapkan memenuhi kebutuhannya dan memberikan uang belanja selama masa perkawinan berlangsung. Tanggung jawab, dalam konteks bahasa, merujuk pada kewajiban untuk bertanggung jawab atas segala hal; jika terjadi masalah, seseorang bisa diminta pertanggungjawaban, diperkarakan, dan dimintai tanggung jawab. Ini adalah bagian kodrat manusia dalam menjalani hidupnya dengan kontrol atas kehidupannya sendiri. Tanggung jawab dianggap sebagai kewajiban yang harus ditepati (C. S. Dewi, 2018). Tanggung jawab dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting, baik itu tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga maupun tanggung jawab sebagai istri. Keduanya memiliki peran dan kewajiban yang harus dipenuhi. Namun, seringkali terjadi bahwa ada laki-laki yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk anak-anak dan istrinya, begitu juga sebaliknya, ada istri yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai istri atau ibu. Oleh karena itu, pengelolaan urusan rumah tangga dalam sebuah keluarga adalah tanggung jawab bersama suami dan istri (Aristawaty, Mashabi, & Hasanah, 2023).

#### **e. Pasangan Yang Suka Keluar Malam**

Dari hasil wawancara dan observasi salah satu narasumber ternyata suaminya jarang berada di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini membuat istri dan anak merasa kurang diperhatikan oleh ayahnya. Seorang anak laki-laki juga mengaku ayahnya sering berkumpul dengan teman-temannya di toko minuman keras dan terkadang terlihat bermain-main di sana. Tindakan ini menyebabkan konflik dan pertikaian terus-menerus dalam keluarga, yang berujung pada kehancuran keluarga. Pria tersebut suka meminum minuman beralkohol yang membuatnya malas bekerja dan selalu cepat marah. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pecandu alkohol, antara lain krisis agama, faktor lingkungan, dan hubungan. Mabuk merupakan tindakan terlarang dalam Islam dan harus dihindari oleh semua orang, termasuk pasangan. Orang mabuk memiliki jiwa yang tidak stabil, berdampak buruk pada kesehatan mereka dan merupakan ibu dari segala kejahatan. Perbuatan tersebut dapat merugikan kebahagiaan keluarga dan dapat dijadikan dasar perceraian. Pasal 116 KHI antara lain menyatakan bahwa perceraian disebabkan oleh salah satu pihak yang berzina atau mabuk-mabukan, menipu, berjudi, dan sebagainya (A. K. Dewi, 2019).

Setiap pasangan resmi menikah ingin tetap bersama dalam keadaan apapun, apapun yang terjadi dalam keluarga. Setiap keluarga tentu memerlukan perhatian, rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling membutuhkan. Hal ini menciptakan keluarga yang romantis dan harmonis. Namun, tidak semua pasangan bisa memahami situasi ini. Banyak yang lebih mengutamakan masalah rumah tangga dibandingkan masalah luar, seperti terlalu sering keluar malam atau mabuk-mabukan. Ibarat seorang pria atau wanita yang berkeliaran di malam hari tanpa tujuan dan alasan yang jelas. Hal ini menyebabkan pasangannya merasa tidak lagi dihargai dan diperhatikan dalam keluarga.

#### **f. Kurang Perhatian Dan Kasih Sayang**

Tiap –tiap pasangan yang sudah sah dalam sebuah pernikahan pasti memiliki keinginan untuk menjadi sebuah rumah tangga yang SAMAWA (Sakinah, Mawaddah, Waromah). Pernikahan yang penuh dengan kelembutan, kasih sayang, perhatian dan penuh cinta. Tetapi, tidak semua pasangan mampu untuk mewujudkan pernikahan seperti itu, fenomenanya masih banyak ditemukan pasangan yang menikah gagal dalam mewujudkannya terjadinya perceraian, perkelahian, KDRT dan kurangnya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga sehingga memberikan dampak yang kurang baik untuk pasangan baik itu suami, istri dan anak- anaknya. Suatu pernikahan yang tidak bisa diselamatkan akibat kekerasan atau pertengkaran dapat diajukan sebagaimana di atur dalam peraturan UU Pasal 19 huruf (f). Pasal 116 KHI mengindikasikan bahwa jika suami dan istri terus-menerus terlibat dalam pertengkaran yang sulit untuk diselesaikan dan tidak memungkinkan untuk hidup damai lagi, maka perceraian dapat dilakukan (Munawara et al., 2021).

### **3. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Beragama Remaja Di Desa Klambir**

Menurut hasil wawancara, mereka mengungkapkan bahwa perceraian orang tua mereka berdampak besar terhadap praktek keagamaan mereka, khususnya terkait ibadah. Dampak yang disebutkan antara lain termasuk perilaku tidak menutup aurat, kurangnya motivasi untuk melaksanakan perintah agama seperti sholat dan tugas agama lainnya, pergaulan yang tidak tepat, serta sikap yang menentang kedua orang tua:

#### **a. Membuka Aurat**

Dampak yang dialami oleh SI (bukan nama sebenarnya) Sebelum kedua orang tuanya bercerai, SI berhasil mencapai prestasi yang memuaskan dan mampu memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya. Sikapnya yang sederhana dan empatik terhadap teman-temannya membuatnya tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam berinteraksi sosial. Dalam hal kegiatan keagamaan, SI merupakan anggota dari Remaja Mesjid di daerahnya dan SI berkeinginan menjadi seorang pelukis meskipun ayahnya selalu melarang dan mengatakan hal-hal yang menyakitkan tentang keinginan menjadi seorang pelukis. SI sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasin mingguan, baca tulis al-qur'an setiap sore di musholla, dan lain-lain. Tapi setelah orangtuanya bercerai, ia tak pernah aktif dalam kegiatan keagamaan apapun. Berdasarkan informasi dari beberapa tetangganya, SI terlihat tidak menggunakan hijab ketika keluar dari rumah, yang mana sebelumnya ia selalu memakai hijab kemanapun ia pergi. Prestasi belajarnya pun menurun drastis. Berdasarkan hal tersebut terdapatnya penurunan perilaku beragama.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa membuka aurat adalah salah satu dampak yang infroman rasakan, dalam hal ini membuka aurat adalah salah satu perbuatan yang salah dan sangat di benci Allah SWT. Berdasarkan pemaparan tersebut ternyata faktanya bahwa banyak yang kita temui baik di dunia maya dan nyata bahwa perempuan bercerai membuka auratnya setelah perceraian di lansir dari lambe torah, tribun dan lain nya. Contoh misalnya artis ibu kota marsanda, salmafina, Rachel venny, Nathalie holscher dan sebagainya. Maka dalam hal ini perceraian begitu berdampak pada prilaku agama seseorang. Perilaku beragama adalah sebuah tindakan manusia yang dimana tindakannya berkaitan dengan hubungan nya pada manusia, Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan ajaran agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan moralitas, kepekaan terhadap lingkungan, tanggung jawab, serta memperkuat sikap tawakal dalam menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh agama Islam (Purhasanah, Sofyan Abdullah, Al Ayyubi, & Rohmatulloh, 2023).

Menurut bahasa aurat di ambil dari bahasa arab yaitu *Aurah* yang artinya *an-naqsu* atau *keajiban*, sedangkan menurut istilah fiqih, aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutupi dari pandangan yang bukan mahramnya. yang dimaksud dengan aurat disini ialah bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada orang lain (kecuali kepada suaminya atau kepada hamba sahaya perempuan, atau sewaktu sendirian di ruangan tertutup). Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Dalam surat An-Nur [24]: 31 yang dimana Allah memerintahkan untuk kaum perempuan menutup auratnya dan itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan (Purhasanah et al., 2023).

#### **b. Meninggalkan Ibadah Sholat**

Dan juga terdapat dampak yang dialami oleh MN pada dasarnya MN merupakan anak yang biasa saja. Tidak terlalu banyak berkomunikasi kepada orang lain. Semenjak orangtuanya bercerai, ia perlahan berubah menjadi anak yang nakal. Berdasarkan informasi dari orangtuanya, MN sering bolos sekolah. Ia mulai bergaul dengan teman-teman sekolahnya yang nakal. MN diketahui sudah mulai merokok. Perubahan itu terlihat setelah orangtuanya bercerai. MN yang awalnya lebih suka menyendiri, perlahan berubah menjadi anak yang nakal, Berdasarkan informasi dari tentang MN, MN tidak pernah terlihat ke mesjid untuk menunaikan ibadah. Hal ini disebabkan karena tidak ada figure orang tua yang mengajak, mengingatkan anak untuk sholat. Dalam ini disimpulkan bahwa anak butuh figure orang tua yang mengingatkan anak untuk sholat, setelah bercerai mereka tidak mendapatkan itu dan tidak ada yang menasehati sehingga menyebabkan malas bahkan meninggalkan sholat. Makanya pentingnya kedua orang tua membekali ilmu agama yang baik, agar mereka anaknya takut kepada Allah dan tidak meninggalkan sholat meninggalkan sholat itu sungguh perbuatan yang keji dan salah.

Sebagai mana Menurut pendapat yang dipegangi Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, sedangkan menurut imam syafi'i orang yang meninggalkan shalat adalah fasik dan tidak kafir. Namun, perlu diingatkan untuk kembali dan bertobat kepada Allah SWT dan kembali mengerjakan sholat. Dosa meninggalkan sholat ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat: 59 yang berbunyi:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Terjemahannya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”(Q.S Maryam : 59) (Depag RI, 2012)

#### **c. Lalai dan Melanggar Perintah Agama**

Adapun hasil lain yang diwawancarai yaitu seorang remaja yang berinsial MF dampak yang dialami oleh MF sebelum orang tuanya mengalami perceraian, MF memang dikenal sebagai anak yang aktif dan mudah bergaul. Ia juga disebut sebagai anak yang penurut dan sayang kepada orangtuanya. MF sering aktif pada berbagai macam kegiatan positif di lingkungannya. Namun setelah orangtuanya bercerai, banyak hal-hal yang berubah pada diri MF. Diketahui MF tidak lagi puasa, sholat sering tinggal dan perokok aktif dan mengkonsumsi minuman keras bersama teman-temannya dan juga diketahui MF memakai obat-obatan terlarang. MF juga sering tidak pulang kerumah dan diketahui ia sering terlibat dalam perkelahian dan tawuran. Jikalau sebelumnya ada ayahnya yang selalu mengatur waktu bermainnya, namun saat ini sudah tidak ada. Oleh sebab itu sifat dan sikap MF berubah menjadi seperti itu.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, anak-anak yang orang tuanya telah bercerai cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini seringkali menjadi wujud pelampiasan atas amarah mereka, terutama ketika remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah. Mereka mencari figur baru yang bisa

membantu mereka melupakan peristiwa di rumah, yang salah satunya adalah melalui hubungan pacaran, pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, dan bahkan penyalahgunaan narkoba. Semua ini merupakan cara untuk melepaskan rasa marah dan kekecewaan yang mereka alami akibat perceraian orang tua (Massa, Rahman, & Napu, 2020).

Perceraian menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami penurunan dalam akhlak dan perilaku, serta cenderung tidak mematuhi ajaran Allah SWT dan melanggar larangan-Nya. Perceraian dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga atau ketidaksesuaian, yang pada gilirannya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak (Khoiriyah, 2021). Studi lain juga mengindikasikan bahwa efek negatif dari perceraian orang tua terhadap perilaku remaja seringkali menghasilkan penyesuaian diri yang buruk jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh. Menurut penelitian oleh Harvey & Fine serta Hetherington & Stanley-Hagan yang dikutip oleh John W. Santrock dalam bukunya, perceraian orang tua dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja, seperti konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual bebas, dan perilaku antisocial (Astuti & Anganthi, 2016).

#### **d. Melawan Kedua Orang Tua Dan Orang Lain**

Selanjutnya informan yang bernama PF dampak yang dialami oleh PF hampir sama seperti yang dialami MF. Sebelumnya PF merupakan gadis yang aktif dan mudah bergaul. Tak heran ia memiliki banyak teman laki-laki. Tapi sebelum orangtuanya bercerai, segala aktivitas PF dipantau oleh ayahnya. Setelah orangtuanya bercerai, PF mulai suka nongkrong sampai larut malam dan selalu diantar jemput oleh teman laki-laki yang berbeda. Ibunya sudah lelah memperingatkan PF untuk tidak terus melakukan kebiasaan seperti itu. Tapi PF tak menghiraukannya, bahkan PF tidak suka berbicara dengan ayahnya karena membuatnya jadi tidak lagi merasa di urusin sebagai anak.

Berdasarkan ungkapan informan diatas bahwa remaja menjadi anak yang suka melawan orang tua diakibat dari orang tuanya sendiri. Dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Anak Usia Dini," Chandrawati menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan perilaku mereka melalui contoh yang mereka lihat dari orang tua. Keteladanan adalah tindakan yang anak tiru dari orang tua mereka. Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan perilaku keras kepala dan seringkali melawan otoritas orang tua (Zakiah, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Douglas, remaja cenderung mengekspresikan kemarahan terhadap orang tua mereka, diri sendiri, teman-teman mereka, dan individu lainnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusniar dan Aulia (Ardilla & Cholid, 2021), menunjukkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak terhadap perkembangan anak terutama pada tingkah lakunya baik secara perkataan dan perbuatan (Jannah, 2018).

Melawan orang tua adalah sebuah perbuatan yang buruk dan Allah sangat tidak suka kepada anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya perbuatan ini masuk pada dosa besar. Sebagaimana hadits nabi sebagai berikut: Imam Bukhari dan Imam Muslim serta sejumlah perawi hadits lainnya mengabarkan hadits dari Abu Bakar. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

ألا أنبئكم بأكبر الكبائر ثلاثا ؟ قلنا بلى يا رسول الله قال الإشرāk بالله وعقوق الوالدين ، وكان متكئا فجلس فقال : ألا وقول الزور وشهادة الزور ، فما زال يكررها حتى قلنا ليته سكت

Terjemahannya:

Maukah aku ceritakan kepada kalian dosa besar yang paling besar, yaitu tiga perkara? Kami menjawab, Ya, Rasulullah. Rasulullah berkata: Menyekutukan Allah, dan mendurhakai dua orang tua. Rasulullah sedang bersandar lalu duduk, maka berkata Rasulullah: Tidak mengatakan kebohongan dan kesaksian palsu. Beliau terus mengulainya sampai kami berkata semoga beliau berhenti.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Zakiah dan Moch. Subekhan tentang "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak" dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%), yang berarti tingkat kepercayaan uji tersebut adalah 95%. Berdasarkan populasi yang terdiri dari 300 anak dengan orang tua yang bercerai, sampelnya terdiri dari 30 anak, yang merupakan 10% dari jumlah populasi. Dalam perhitungan, ditemukan nilai  $t$  hitung sebesar 13,80, sedangkan nilai  $t$  tabel adalah 2,37 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan 58. Karena nilai  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa pengaruh perceraian orang tua terhadap akhlak anak sebesar 76%. Dalam konteks ini, anak-anak cenderung kehilangan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang tua, orang lain, dan seringkali melawan apa pun yang disampaikan kepada mereka (Zakiah, 2018).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari penelitian tentang dampak perilaku beragama pada remaja di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang: Gambaran perilaku beragama adalah keadaan dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama. Namun, dalam kajian ini disimpulkan bahwa perilaku beragama remaja di desa tersebut rendah akibat perceraian, dan hal ini memberikan dampak negatif yang signifikan.

Terdapat faktor-faktor penyebab perceraian di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, antara lain: masalah ekonomi, perselingkuhan, kebiasaan keluyuran malam, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta kurangnya rasa tanggung jawab dan ketidakcocokan di antara pasangan dalam hal pandangan, visi-misi pernikahan, dan aspek personal. Dampak dari perilaku beragama remaja di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang mencakup perilaku membuka aurat dengan tidak menggunakan hijab atau melepas jilbab setelah perceraian, malas dalam menjalankan sholat, meninggalkan kewajiban sholat, lalai dan melanggar aturan agama dengan berpacaran, mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam pergaulan bebas dan seks bebas, serta perilaku melawan orang tua dengan ujaran kasar dan sikap tidak memperdulikan perkataan orang tua.

### **Daftar Pustaka**

- Ajrina, A. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *Jurnal S-I Sosiologi*, 3(3), 1–19.
- Albantany, Aisyah, N. (2017). *Plus Minus Perceraian Wanita Dalam Kacamata Islam Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Sealova Media.
- Apriyanti, M. E., Studi, P., Komunikasi, D., & Selatan, J. (2017). Peran Pendidikan Agama Dan Perhatian Orang Tua. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 133–142.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Aristawaty, A., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2023). Perilaku Anak Korban Perceraian Orang Tua. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 51–62.
- Astuti, Y., & Anganthi, N. R. N. (2016). Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161.
- Depag Ri. (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemahan Kementerian Agama Ri, Cet.I. : Perpustakaan Nasional*.

- Dewi, C. S. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga. *Anntrounairdotnet*, 5(2), 218–231.
- Harsanti, I., & Verasari, D. (2013). Kenakalan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Prosiding Pesat*, 5(0), 8–9.
- Indriani, A. L. (2023). Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. *Rosyada: Islamic Guidance And Counseling*, 4(1), 24–36.
- Jannah, S. (2018). *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah Sma Negeri 1 Tanjung Tiram)* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10.
- Munawara, N., Hasan, M., & Ardiansyah, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini Di Pengadilan Agama Kelas I-B Sambas. *Al-Usroh*, 1(2), 107–131.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6 No.2, 245–256.
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 102–120.
- Nurul, E. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 25–36.
- Purhasanah, S., Sofyan Abdullah, D., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 53–61.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109.
- Wahid, R., Tri Herlambang, Y., Hendrayani, A., & Susilo, V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1632.
- Wijaya, L. N. (2012). Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian. *Uns-F.Isip Jur Sosiologi-D.0308040-2012*.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home ( Studi Kualitatif Fenomenologis )*. 8(1), 1–9.
- Zakiah, Y. & S. (2018). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak. *Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 155–164.